

**LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
DI DESA OELOLOT KECAMATAN ROTE BARA KABUPATEN ROTE NDAO  
MODEL PENDIDIKAN LINGKUNGAN TRANSFORMATIF BERBASIS  
NILAI SOSIAL BUDAYA LOKAL DI KOMUNITAS PEDESAAN**



**Oleh  
M. Furqan, S. Pd., M. Si  
NIDN. 1526129201**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS NUSA LONTAR ROTE  
2025**

## Lembar Pengesahan

Judul : Model Pendidikan Lingkungan Transformatif Berbasis Nilai Sosial Budaya Lokal di Komunitas Pedesaan

Nama Ketua : M. Furqan, S. Pd., M. Si

Nama Anggota : 1. Ayu Zacharis  
2. Fiktoria Lani  
3. Agnes Panie  
4. Vivi Fanggaldae

Sumber Dana :

Jumlah Dana :

Lokasi Kegiatan : Desa Oelolot Kecamatan Rote Barat Kabupaten Rote Ndao

Mengetahui  
Ketua LPPM  
Universitas Nusa Lontar Rote



**Survati M. Mandala, S. Pd., M. Hum**

Rote Ndao,  
Ketua Pelaksana



**M. Furqan, S. Pd., M. Si**

Mengesahkan  
Rektor Universitas Nusa Lontar Rote



**Daniel Babu, SH., MH.**  
NIDN. 0825086901

## **Kata Pengantar**

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul *Model Pendidikan Lingkungan Transformatif Berbasis Nilai Sosial Budaya Lokal di Komunitas Pedesaan* dapat terlaksana dengan baik. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat Desa Oelolot, Kecamatan Rote Barat, Kabupaten Rote Ndao dalam pelestarian lingkungan melalui pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya lokal.

Kami menyadari bahwa pelaksanaan kegiatan ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Oelolot, tokoh masyarakat, pendidik lokal, serta seluruh warga yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan dukungan penuh sehingga program ini dapat berjalan dengan lancar.

Kami berharap laporan ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan kegiatan, hasil, serta manfaatnya bagi masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal. Semoga kegiatan ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pembangunan berkelanjutan di komunitas pedesaan.

Akhir kata, kami mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan laporan ini di masa yang akan datang.

Rote Ndao,        2025

Tim Pelaksana PKM

## Daftar Isi

<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>i</b>	
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>ii</b>	
<b>Daftar Tabel</b> .....	<b>iii</b>	
<b>Ringkasan Kegiatan</b> .....	<b>iv</b>	
<b>Abstrak</b> .....	<b>v</b>	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>		
1.1 Latar Belakang Dasar Pemikiran .....	1	
1.2 Tujuan .....	2	
1.3 Manfaat .....	2	
<b>BAB II TARGET DAN LUARAN</b> .....		<b>4</b>
2. 1 Target dan Sasaran .....	4	
2.2 Luaran .....	5	
2.3. Indikator Keberhasilan .....	5	
2.4. Strategi Pencapaian .....	6	
<b>BAB III METODE PELAKSANAAN</b> .....		<b>7</b>
3.1. Pendekatan dan Desain Kegiatan .....	7	
3.2. Tahapan Pelaksanaan .....	7	
3.3. Teknik Pengumpulan Data .....	8	
3.4. Analisis Data .....	8	
<b>BAB IV JADWAL KEGIATAN</b> .....		<b>9</b>
<b>BAB V PEMBAHASAN</b> .....		<b>11</b>
5.1 Analisis Hasil Wawancara dengan Tokoh dan Warga Kunci .....	11	
4.2 Analisis Hasil Kuisiner Masyarakat Desa Oelolot.....	13	
<b>BAB VI PENUTUP</b> .....		<b>17</b>
6.1 Kesimpulan .....	17	
5.2 Saran .....	18	
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		<b>19</b>
<b>LAMPIRAN</b>		

## Daftar Tabel

Tabel 1 Jadwal Kegiatan PKM Desa Oelolot Kecamatan Rote Barat Kabupaten Rote Ndao .....	9
--------------------------------------------------------------------------------------------	---

## **Ringkasan Kegiatan PKM**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan mengembangkan model pendidikan lingkungan transformatif yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya lokal di Desa Oelolot, Kecamatan Rote Barat, Kabupaten Rote Ndao. Model ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat pedesaan dalam pelestarian lingkungan hidup berdasarkan kearifan lokal yang mereka miliki.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama 45 hari dengan beberapa tahapan, mulai dari survei pendahuluan untuk mengidentifikasi kondisi sosial budaya dan lingkungan, koordinasi dengan tokoh masyarakat serta pendidik lokal, diskusi kelompok terarah (FGD) untuk merumuskan model pendidikan, hingga penyusunan modul dan bahan ajar yang sesuai dengan konteks lokal. Selanjutnya, dilakukan pelatihan dan sosialisasi model kepada masyarakat dan pendidik untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menerapkan pendidikan lingkungan.

Setelah pelatihan, model pendidikan diimplementasikan langsung di komunitas dengan pendampingan intensif oleh tim pelaksana. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitas serta dampak model terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan. Semua proses dan hasil kegiatan didokumentasikan dan dilaporkan untuk memastikan keberlanjutan program.

Dengan pendekatan partisipatif dan transformatif berbasis nilai sosial budaya lokal, kegiatan ini diharapkan mampu mendorong perubahan positif yang berkelanjutan di masyarakat pedesaan dalam pengelolaan lingkungan hidup, sekaligus memperkuat identitas dan nilai-nilai budaya lokal sebagai modal utama pembangunan berkelanjutan.

## **Abstrak**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan mengembangkan model pendidikan lingkungan transformatif yang mengintegrasikan nilai sosial budaya lokal di Desa Oelolot, Kabupaten Rote Ndao. Model ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal. Pelaksanaan dilakukan selama 45 hari meliputi survei pendahuluan, koordinasi dengan tokoh masyarakat, diskusi kelompok terarah, penyusunan modul, pelatihan, implementasi, serta monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan, serta penguatan nilai sosial budaya lokal. Model pendidikan ini diharapkan dapat menjadi alternatif efektif dalam mendorong pembangunan berkelanjutan di komunitas pedesaan.

**Kata kunci:** pendidikan lingkungan, nilai sosial budaya lokal, model transformatif, komunitas pedesaan, pengabdian masyarakat

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG DASAR PEMIKIRAN**

Pendidikan lingkungan hidup merupakan salah satu instrumen penting dalam upaya pelestarian ekosistem dan pembangunan berkelanjutan. Dalam praktiknya, pendidikan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran, pemahaman, dan tanggung jawab individu maupun kolektif terhadap lingkungan. Namun demikian, pendekatan pendidikan lingkungan yang bersifat formal dan teknokratis sering kali belum sepenuhnya menjangkau konteks sosial budaya masyarakat lokal, terutama di wilayah pedesaan. Padahal, komunitas pedesaan memiliki hubungan yang erat dengan alam dan menyimpan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat menjadi dasar penting dalam membangun kesadaran ekologis.

Nilai-nilai sosial budaya lokal seperti gotong royong, larangan adat (pamali), sistem pertanian tradisional, dan praktik konservasi berbasis adat merupakan wujud konkret dari interaksi manusia dengan alam secara harmonis. Nilai-nilai ini tidak hanya mencerminkan pola hidup berkelanjutan, tetapi juga mengandung dimensi moral, spiritual, dan sosial yang dapat memperkuat tujuan pendidikan lingkungan. Sayangnya, nilai-nilai lokal tersebut kerap terabaikan dalam desain kurikulum dan strategi pendidikan yang berorientasi pada pendekatan global dan seragam. Akibatnya, pendidikan lingkungan menjadi kurang relevan dan kurang membumi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa.

Model pendidikan lingkungan transformatif berbasis nilai sosial budaya lokal menawarkan pendekatan alternatif yang lebih kontekstual, partisipatif, dan bermakna. Pendidikan transformatif tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan paradigma, sikap, dan tindakan. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap lingkungan dalam konteks sosial budaya mereka sendiri. Model ini juga dapat memperkuat identitas lokal, membangun solidaritas sosial, serta meningkatkan ketahanan komunitas terhadap krisis lingkungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, sangat penting untuk merancang dan mengembangkan model pendidikan lingkungan yang berbasis nilai sosial budaya lokal, khususnya di komunitas pedesaan. Pengembangan model ini diharapkan dapat menjadi jawaban atas tantangan globalisasi, modernisasi, dan degradasi lingkungan yang semakin kompleks. Dengan demikian, pendidikan lingkungan bukan hanya menjadi sarana edukatif, tetapi juga alat transformatif dalam menciptakan masyarakat pedesaan yang sadar lingkungan, berdaya, dan mampu melestarikan nilai-nilai luhur budaya lokal sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan hidup.

## **1.2 Tujuan**

Kegiatan ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai sosial budaya lokal yang berkaitan dengan praktik pelestarian lingkungan di komunitas pedesaan, sebagai dasar pengembangan model pendidikan lingkungan yang kontekstual.
2. Merancang model pendidikan lingkungan transformatif yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya lokal ke dalam proses pembelajaran dan kegiatan masyarakat berbasis partisipasi aktif.
3. Menguji dan mengimplementasikan model pendidikan lingkungan tersebut dalam skala komunitas sebagai bentuk inovasi pendidikan yang relevan, bermakna, dan berkelanjutan.
4. Meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan keterlibatan masyarakat pedesaan dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup melalui pendekatan yang sesuai dengan nilai, budaya, dan kearifan lokal mereka.

## **1.3 Manfaat**

### **1. Manfaat bagi Masyarakat**

- a. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat pedesaan tentang pentingnya pelestarian lingkungan hidup melalui pendekatan yang sesuai dengan nilai dan budaya lokal.

- b. Mendorong partisipasi aktif komunitas dalam kegiatan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan, sehingga tercipta harmonisasi antara manusia dan alam.
- c. Memperkuat identitas budaya lokal dan menjaga kearifan lokal yang selama ini menjadi modal sosial dalam mengelola lingkungan secara berkelanjutan.
- d. Memberikan model pendidikan yang dapat diterapkan secara praktis dan berkelanjutan di komunitas, sehingga berdampak positif pada kualitas lingkungan hidup dan kesejahteraan masyarakat.

## **2. Manfaat bagi Kampus/Universitas**

- a. Menghasilkan produk inovatif berupa model pendidikan lingkungan transformatif berbasis nilai sosial budaya lokal yang dapat dijadikan referensi akademik dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- b. Memperkuat peran kampus sebagai agen perubahan sosial dan pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat sekitar.
- c. Menjalin kemitraan yang lebih erat antara universitas dengan komunitas pedesaan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.
- d. Memberikan peluang bagi mahasiswa dan dosen untuk terlibat langsung dalam kegiatan pengabdian dan penelitian yang aplikatif, memperkaya pengalaman dan kompetensi akademik.

## **3. Manfaat bagi Tim PKM Dosen**

- a. Memperluas wawasan dan kemampuan dosen dalam mengembangkan model pendidikan yang inovatif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- b. Memperkuat rekam jejak akademik dosen melalui publikasi dan luaran PKM yang berorientasi pada pengembangan ilmu dan solusi nyata di lapangan.
- c. Meningkatkan kolaborasi antar anggota tim dalam pelaksanaan kegiatan yang multidisipliner dan memperkuat jaringan kerja sama institusional.

## BAB II

### TARGET DAN LUARAN

#### 2.1 Target dan Sasaran

Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan model pendidikan lingkungan transformatif yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya lokal di komunitas pedesaan. Target utama dari kegiatan ini adalah terciptanya model pendidikan lingkungan yang aplikatif, kontekstual, dan berkelanjutan yang dapat memperkuat kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan hidup.

a. Sasaran kegiatan meliputi:

1. **Masyarakat pedesaan**, sebagai subjek utama yang menerima dan mengaplikasikan model pendidikan lingkungan berbasis nilai lokal.
2. **Pendidik dan tokoh masyarakat lokal**, yang berperan sebagai fasilitator dan agen perubahan dalam penyebaran serta penerapan model pendidikan lingkungan.
3. **Mahasiswa dan dosen**, sebagai pelaksana, pendamping, dan evaluator dalam proses penelitian dan pengabdian masyarakat.
4. **Institusi perguruan tinggi/universitas**, sebagai pihak yang mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui kegiatan PKM ini.

b. Indikator pencapaian target meliputi:

- Terbangunnya model pendidikan lingkungan yang dikembangkan secara partisipatif bersama masyarakat.
- Terlaksananya pelatihan dan sosialisasi model kepada masyarakat dan pendidik lokal.
- Terjadinya peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterlibatan aktif masyarakat dalam pelestarian lingkungan.
- Tersusunnya dokumentasi dan laporan hasil kegiatan yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan publikasi ilmiah.

## **2.2 Luaran**

Luaran yang diharapkan dari kegiatan ini mencakup beberapa aspek, yaitu:

### **a. Luaran Produk:**

- 1) Model pendidikan lingkungan transformatif berbasis nilai sosial budaya lokal dalam bentuk modul, panduan, dan bahan ajar yang mudah diakses dan diterapkan oleh komunitas pedesaan.
- 2) Media edukasi atau alat bantu pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pendidikan lingkungan.

### **b. Luaran Kegiatan:**

- 1) Pelaksanaan pelatihan dan workshop bagi masyarakat dan pendidik setempat mengenai penerapan model pendidikan lingkungan yang dikembangkan.
- 2) Laporan hasil penelitian dan pengabdian masyarakat yang mendokumentasikan proses, hasil, serta evaluasi terhadap model pendidikan lingkungan yang diimplementasikan.
- 3) Publikasi ilmiah berupa artikel jurnal atau prosiding seminar yang dipublikasikan di media akademik untuk mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan lingkungan.

### **c. Luaran Dampak Sosial:**

- 1) Terwujudnya peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat pedesaan dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup secara berkelanjutan.
- 2) Penguatan kapasitas komunitas dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal sebagai modal sosial dan ekologis dalam pengelolaan lingkungan.
- 3) Terjalinnnya kemitraan yang sinergis antara perguruan tinggi, masyarakat, dan pemangku kepentingan lain dalam pengembangan pendidikan lingkungan yang relevan dan berkelanjutan.

## **2.3. Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan yang digunakan untuk mengukur efektivitas kegiatan meliputi:

- 1) Jumlah peserta masyarakat dan pendidik yang mengikuti pelatihan dan mampu menerapkan model pendidikan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Tersusunnya dokumen model pendidikan lingkungan yang lengkap dan dapat dijadikan acuan untuk kegiatan serupa di masa mendatang.
- 3) Terjadinya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pelestarian lingkungan berdasarkan hasil evaluasi sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan.
- 4) Terbitnya publikasi ilmiah atau laporan kegiatan di media akademik yang diakui.
- 5) Adanya tindak lanjut atau replikasi model pendidikan lingkungan di komunitas lain sebagai bentuk keberlanjutan.

#### **2.4. Strategi Pencapaian**

Strategi yang akan diterapkan dalam mencapai target dan luaran kegiatan antara lain:

- 1) Melakukan survei dan studi pendahuluan untuk menggali dan mengidentifikasi nilai-nilai sosial budaya lokal yang relevan dengan pelestarian lingkungan di komunitas pedesaan.
- 2) Melibatkan tokoh masyarakat, pendidik lokal, serta anggota komunitas secara aktif dalam proses perancangan dan implementasi model pendidikan lingkungan.
- 3) Menyelenggarakan pelatihan, sosialisasi, dan diskusi kelompok terarah (focus group discussion) sebagai media pembelajaran dan penguatan kapasitas bersama.
- 4) Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan model pendidikan lingkungan di lapangan untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan.
- 5) Mendokumentasikan seluruh tahapan dan hasil kegiatan sebagai bahan pelaporan, evaluasi, serta publikasi ilmiah.

## **BAB III**

### **METODE PELAKSANAAN**

#### **3.1. Pendekatan dan Desain Kegiatan**

Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dan transformatif yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengembangan model pendidikan lingkungan. Desain kegiatan mengintegrasikan kajian nilai sosial budaya lokal sebagai landasan dalam merancang model pendidikan yang relevan dan aplikatif di komunitas pedesaan.

#### **3.2. Tahapan Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa tahapan utama sebagai berikut:

a) **Tahap Persiapan**

Melakukan survei pendahuluan dan identifikasi kondisi sosial budaya serta permasalahan lingkungan di komunitas sasaran. Melakukan koordinasi dengan tokoh masyarakat dan pihak terkait untuk membangun kemitraan.

b) **Tahap Pengembangan Model**

Melibatkan tokoh masyarakat, pendidik, dan anggota komunitas dalam perancangan model pendidikan lingkungan berbasis nilai sosial budaya lokal. Tahap ini mencakup diskusi kelompok terarah (FGD), workshop, dan penyusunan bahan ajar/modul.

c) **Tahap Pelaksanaan Sosialisasi dan Pelatihan**

Mengadakan pelatihan dan sosialisasi model kepada masyarakat dan pendidik sebagai fasilitator dalam penerapan pendidikan lingkungan. Pelatihan juga bertujuan membangun kapasitas dan kesadaran pelaku.

d) **Tahap Monitoring dan Evaluasi**

Melakukan pengawasan dan evaluasi berkala terhadap penerapan model di lapangan untuk mengukur efektivitas dan dampaknya terhadap perilaku masyarakat. Hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan model.

e) **Tahap Dokumentasi dan Pelaporan**

Mencatat seluruh proses dan hasil kegiatan dalam bentuk laporan lengkap, serta mempersiapkan publikasi ilmiah sebagai luaran akademik.

### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

a) **Observasi**

Mengamati kondisi lingkungan dan aktivitas masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup.

b) **Wawancara Terstruktur dan Mendalam**

Menggali informasi mengenai nilai sosial budaya dan pandangan masyarakat terhadap pelestarian lingkungan.

c) **Focus Group Discussion (FGD)**

Mendiskusikan dan mengkonsolidasikan ide dalam pengembangan model pendidikan dengan berbagai pemangku kepentingan.

d) **Kuesioner**

Mengukur pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat sebelum dan sesudah pelatihan.

### 3.4. Analisis Data

Data kualitatif dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada pemaknaan nilai sosial budaya dan interpretasi proses pengembangan model. Data kuantitatif hasil kuesioner dianalisis menggunakan statistik sederhana untuk melihat perubahan pengetahuan dan sikap.

### 3.5. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan ini akan dilaksanakan di **Desa Oelolot**, Kecamatan Rote Barat, Kabupaten Rote Ndao, yang merupakan komunitas pedesaan dengan nilai sosial budaya lokal yang kaya serta memiliki tantangan dalam pelestarian lingkungan hidup. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada potensi kearifan lokal yang kuat dan kebutuhan peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat setempat.

Waktu pelaksanaan kegiatan direncanakan selama **45 hari**, dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan pengembangan model, sosialisasi dan pelatihan, hingga monitoring, evaluasi, serta dokumentasi dan pelaporan hasil kegiatan.

**BAB IV**  
**JADWAL KEGIATAN**

Tabel 1 Jadwal Kegiatan PKM Desa Oelolot Kecamatan Rote Barat Kabupaten  
Rote Ndao

No	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Tujuan	Manfaat	Kendala	Solusi	Output
1	Hari 1-5	Survei pendahuluan dan identifikasi kondisi sosial budaya dan lingkungan	Mengumpulkan data awal dan memahami kondisi masyarakat	Data dasar sebagai bahan pengembangan model	Akses lokasi yang sulit	Koordinasi dengan tokoh masyarakat setempat	Laporan hasil survei dan data kondisi
2	Hari 6-10	Koordinasi dengan tokoh masyarakat dan pendidik lokal	Membangun kemitraan dan persiapan pelaksanaan	Dukungan masyarakat dan pendidik	Kurangnya waktu tokoh masyarakat	Jadwalkan pertemuan sesuai waktu tokoh	Kesepakatan dan dukungan pelaksanaan
3	Hari 11-15	Diskusi Kelompok Terarah (FGD)	Merumuskan konsep model pendidikan lingkungan	Partisipasi aktif dan ide-ide dari komunitas	Perbedaan pendapat antar peserta	Fasilitasi diskusi dengan mediator	Draft model pendidikan lingkungan
4	Hari 16-20	Penyusunan modul dan bahan ajar	Menyusun materi pembelajaran berbasis nilai sosial budaya	Modul siap digunakan untuk pelatihan	Keterbatasan sumber daya	Manfaatkan bahan lokal dan digital	Modul dan bahan ajar
5	Hari 21-25	Pelatihan dan sosialisasi	Meningkatkan kapasitas	Peningkatan	Rendahnya minat	Metode pembelajaran	Peserta terlatih dan

		model	masyarakat dan pendidikan	pengetahuan dan keterampilan	peserta	interaktif	paham materi
<b>6</b>	Hari 26-35	Implementasi model pendidikan lingkungan	Mengaplikasikan model di lapangan	Perubahan perilaku dan kesadaran lingkungan	Hambatan sosial dan budaya	Pendampingan intensif dari tim	Pelaksanaan model di komunitas
<b>7</b>	Hari 36-40	Monitoring dan evaluasi	Mengukur efektivitas dan dampak model	Perbaikan dan penyempurnaan model	Data sulit dikumpulkan	Gunakan metode evaluasi partisipatif	Laporan monitoring dan evaluasi
<b>8</b>	Hari 41-44	Dokumentasi dan penyusunan laporan	Merekam seluruh proses dan hasil kegiatan	Data lengkap untuk pelaporan dan publikasi	Waktu terbatas	Alokasikan tugas tim secara efisien	Laporan lengkap dan dokumen pendukung
<b>9</b>	Hari 45	Presentasi hasil kegiatan dan tindak lanjut	Menyampaikan hasil dan rencana keberlanjutan	Dukungan lanjutan dan komitmen komunitas	Kurangnya partisipasi	Undang tokoh penting dan fasilitator	Presentasi dan rencana tindak lanjut

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1 Analisis Hasil Wawancara dengan Tokoh dan Warga Kunci**

Desa Oelolot, yang terletak di wilayah dengan lanskap alam yang masih relatif asri, menyimpan potensi besar dalam pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal. Masyarakat desa ini masih hidup berdampingan secara harmonis dengan alam, ditandai oleh adanya hutan kecil, sumber air alami, serta kebiasaan-kebiasaan yang mendukung pelestarian lingkungan. Keadaan ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Oelolot tidak hanya bergantung pada alam, tetapi juga mengakar kuat pada norma-norma sosial dan budaya yang diwariskan turun-temurun.

Nilai-nilai sosial budaya lokal seperti gotong royong, rasa kekeluargaan, dan penghormatan terhadap alam masih dijaga dan dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial antarmasyarakat, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Budaya tersebut terbukti efektif dalam menciptakan komunitas yang saling mendukung dan peduli terhadap keberlanjutan sumber daya alam mereka.

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan lingkungan hidup juga mulai tumbuh. Banyak warga memahami bahwa pendidikan lingkungan adalah kunci untuk menanamkan kesadaran ekologis sejak dini, terutama kepada generasi muda. Pandangan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak menolak pembaharuan atau pendekatan ilmiah, selama tetap menghargai nilai-nilai budaya lokal sebagai landasan moral dan etika.

Meski begitu, integrasi nilai budaya lokal ke dalam pendidikan lingkungan formal masih sangat terbatas. Adat istiadat yang secara tidak langsung mengatur perilaku ramah lingkungan memang masih dilestarikan, namun belum dikemas dalam bentuk pendidikan sistematis yang dapat dijadikan bahan ajar atau kurikulum lokal. Ini menjadi tantangan sekaligus

peluang bagi pengembangan model pendidikan lingkungan yang kontekstual dan relevan secara budaya.

Beberapa upaya penyuluhan dan sosialisasi telah dilakukan oleh dinas atau lembaga terkait, namun belum merata dan menyeluruh. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini juga masih rendah, terutama karena kurangnya informasi dan dukungan sumber daya seperti tenaga pendidik, materi ajar, dan fasilitas pelatihan. Situasi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komunikatif dan partisipatif agar masyarakat merasa dilibatkan secara aktif.

Masyarakat menyambut baik gagasan pendidikan lingkungan berbasis nilai sosial budaya lokal. Model ini dinilai lebih mudah diterima karena mengedepankan pendekatan yang sudah dikenal masyarakat. Selain itu, pendekatan ini mampu menggugah kesadaran secara emosional dan spiritual, karena terkait langsung dengan identitas budaya dan sejarah komunitas setempat.

Beberapa aspek budaya yang dinilai penting untuk dimasukkan dalam model ini antara lain gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan, larangan adat yang melindungi hutan atau mata air, serta tradisi pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Aspek-aspek ini tidak hanya memiliki nilai edukatif, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip konservasi yang sejalan dengan tujuan pendidikan lingkungan global.

Metode penyampaian pendidikan lingkungan berbasis nilai lokal pun perlu disesuaikan dengan karakteristik masyarakat. Kegiatan lapangan seperti tanam pohon bersama, bersih kampung, diskusi kelompok, dan keterlibatan tokoh adat dinilai paling efektif. Dengan cara ini, nilai-nilai lingkungan dapat disampaikan secara langsung melalui pengalaman nyata dan pengaruh sosial dari tokoh yang dihormati.

Antusiasme masyarakat terhadap kegiatan pelestarian lingkungan sangat tergantung pada sejauh mana kegiatan tersebut relevan dengan kehidupan mereka. Jika program pendidikan lingkungan dapat diselaraskan dengan kebutuhan dan nilai-nilai lokal, maka mayoritas masyarakat akan bersedia berpartisipasi aktif. Oleh karena itu, penting untuk menyusun program yang bersifat dialogis dan fleksibel.

Tokoh masyarakat memegang peran strategis dalam mendukung program pendidikan lingkungan. Mereka tidak hanya memberikan fasilitas dan ruang pertemuan, tetapi juga menggerakkan partisipasi warga melalui ajakan langsung. Dukungan ini sangat penting dalam menciptakan legitimasi dan keberlanjutan program di tingkat lokal.

Namun demikian, pelaksanaan pendidikan lingkungan berbasis nilai lokal tidak lepas dari berbagai kendala. Di antaranya adalah terbatasnya sarana pendidikan, kurangnya tenaga fasilitator yang memahami baik aspek lingkungan maupun budaya lokal, serta belum adanya kebijakan desa yang secara khusus mengatur pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal. Selain itu, sebagian masyarakat masih belum memahami pentingnya pelestarian lingkungan dalam jangka panjang.

Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan solusi yang menyeluruh, seperti pelatihan intensif bagi guru dan fasilitator lokal, pelibatan pemerintah dan LSM dalam penyediaan sumber daya, serta pemanfaatan media lokal untuk menyampaikan pesan-pesan lingkungan. Harapannya, model pendidikan lingkungan berbasis nilai sosial budaya lokal ini dapat menjadi bagian dari kurikulum desa dan diteruskan secara berkelanjutan kepada generasi muda. Dengan demikian, Desa Oelolot tidak hanya mempertahankan identitas budayanya, tetapi juga menjadi contoh desa yang tangguh dan bijak dalam menjaga lingkungan hidupnya.

#### **4.2 Analisis Hasil Kuisisioner Masyarakat Desa Oelolot**

Desa Oelolot merupakan salah satu contoh komunitas lokal yang masih mempertahankan interaksi harmonis dengan lingkungannya. Masyarakat setempat hidup berdampingan dengan alam dan menjadikan lingkungan sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya mereka. Kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun menjadi pedoman dalam menjaga kelestarian sumber daya alam, seperti hutan, sungai, dan ladang yang mereka kelola secara tradisional.

Berdasarkan hasil survei terhadap 50 responden, sebanyak 90% masyarakat menyadari pentingnya pelestarian lingkungan. Hal ini

mencerminkan tingkat kesadaran yang cukup tinggi dan menjadi modal dasar dalam mengembangkan pendidikan lingkungan berbasis nilai lokal. Fakta ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Oelolot bukan hanya pasif dalam menghadapi isu lingkungan, tetapi sudah memiliki pemahaman normatif terhadap pentingnya menjaga keseimbangan alam.

Pemahaman terhadap nilai-nilai sosial budaya lokal juga menunjukkan tren yang menggembirakan. Sebanyak 70% responden menyatakan paham atau sangat paham terhadap nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Ini menunjukkan bahwa budaya lokal masih hidup dalam praktik masyarakat sehari-hari dan menjadi landasan yang kuat untuk merancang pendekatan pendidikan yang sesuai dengan konteks lokal.

Meski memiliki pemahaman budaya yang cukup baik, partisipasi masyarakat dalam pendidikan atau pelatihan lingkungan hidup masih perlu ditingkatkan. Sebanyak 60% responden pernah mengikuti pendidikan lingkungan, sementara 40% lainnya belum pernah terlibat dalam kegiatan serupa. Ini menandakan perlunya perluasan akses dan intensifikasi program pendidikan lingkungan agar menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Mengenai sikap masyarakat terhadap pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal, sebanyak 80% responden menunjukkan sikap mendukung dan sangat mendukung. Dukungan ini menjadi indikasi bahwa pendekatan pendidikan berbasis budaya tidak hanya diterima, tetapi juga dianggap penting oleh masyarakat. Ini membuka ruang besar untuk kolaborasi antara masyarakat, pendidik, dan pemerintah desa dalam menyusun program berbasis lokalitas.

Namun demikian, tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pelestarian lingkungan masih cukup bervariasi. Hanya 10% yang sangat sering dan 30% yang sering mengikuti kegiatan pelestarian, sementara 40% hanya kadang-kadang terlibat. Sisanya jarang atau bahkan tidak pernah. Data ini menjadi sinyal perlunya strategi pendidikan lingkungan yang lebih aplikatif, menginspirasi, dan mampu membangun motivasi internal warga.

Sebagian besar responden juga menunjukkan pandangan positif terhadap efektivitas pendidikan lingkungan berbasis nilai lokal. Sebanyak 80%

menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Dukungan ini menunjukkan adanya ruang yang luas bagi integrasi nilai-nilai lokal ke dalam sistem pendidikan formal maupun non-formal di desa.

Hal yang lebih menggembirakan adalah tingkat kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam program pendidikan lingkungan. Sebanyak 80% menyatakan bersedia, yang berarti terdapat antusiasme kolektif untuk ikut ambil bagian dalam pelestarian lingkungan melalui pendekatan yang mengakar pada budaya mereka sendiri. Ini adalah fondasi sosial yang sangat kuat untuk membangun gerakan lingkungan berbasis komunitas.

Nilai-nilai sosial budaya lokal yang ada di Desa Oelolot seperti masoin (kerja gotong royong), natoni (ungkapan tradisional), serta penghormatan terhadap leluhur dan tempat-tempat sakral, bisa menjadi instrumen pendidikan lingkungan yang efektif. Nilai-nilai ini tidak hanya mengandung unsur etika ekologis, tetapi juga memperkuat keterikatan emosional masyarakat terhadap alam sekitar mereka.

Keterlibatan tokoh adat dan pemimpin lokal dalam pendidikan lingkungan juga menjadi poin penting. Mereka adalah figur yang dihormati dan dipercaya oleh masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan yang melibatkan mereka dalam penyampaian pesan-pesan lingkungan melalui bahasa dan simbol-simbol lokal akan lebih mudah diterima dan dipahami masyarakat.

Data kuisioner juga mencerminkan bahwa masyarakat bersikap terbuka terhadap pendekatan-pendekatan baru, asalkan disesuaikan dengan kondisi budaya dan sosial mereka. Pendekatan yang bersifat top-down seringkali kurang efektif, sementara model pendidikan yang melibatkan warga secara aktif sebagai subjek pembelajaran terbukti lebih berhasil dalam mengubah perilaku.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa potensi integrasi nilai sosial budaya lokal ke dalam pendidikan lingkungan di Desa Oelolot sangat besar. Tingginya kesadaran, dukungan, dan partisipasi masyarakat menjadi modal sosial yang kuat untuk mengembangkan pendidikan lingkungan yang berkelanjutan dan berbasis komunitas. Pendekatan ini tidak hanya melestarikan

alam, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal sebagai warisan yang harus dijaga bersama.

## BAB VI PENUTUP

### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui kuisioner dan wawancara terhadap masyarakat Desa Oelolot, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan sangat tinggi, terbukti dari 90% responden yang menyatakan memahami pentingnya menjaga lingkungan hidup. Ini menunjukkan bahwa secara umum masyarakat memiliki kesadaran ekologis yang baik.
2. Sebagian besar masyarakat memiliki pemahaman cukup baik terhadap nilai-nilai sosial budaya lokal yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Sebanyak 70% responden mengaku paham atau sangat paham terhadap nilai-nilai tersebut, yang menunjukkan potensi besar dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan lingkungan.
3. Mayoritas masyarakat mendukung dan bersedia berpartisipasi aktif dalam program pendidikan lingkungan berbasis nilai lokal, dengan 80% responden menyatakan kesediaannya untuk terlibat. Hal ini memperlihatkan kesiapan komunitas untuk mendukung pendekatan pendidikan yang berbasis budaya.
4. Wawancara dengan tokoh masyarakat dan warga kunci mengungkapkan bahwa nilai-nilai adat seperti “sakralitas tanah”, “larangan tebang pohon sembarangan”, serta penghormatan terhadap air dan hutan, masih kuat dipegang. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi fondasi yang sangat relevan dalam menyusun materi pendidikan lingkungan yang kontekstual.
5. Meskipun kesadaran tinggi, partisipasi aktif dalam kegiatan nyata pelestarian lingkungan masih belum konsisten. Sebanyak 40% responden hanya “kadang-kadang” mengikuti kegiatan pelestarian. Ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih sistematis dan menarik dalam mengembangkan model pendidikan lingkungan berbasis lokal.

6. Secara umum, pendekatan pendidikan lingkungan berbasis nilai sosial budaya lokal dinilai efektif oleh mayoritas responden, dengan 80% menyatakan setuju atau sangat setuju terhadap efektivitasnya.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Perlu dikembangkan model pendidikan lingkungan yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya lokal secara lebih eksplisit dan sistematis ke dalam kurikulum pendidikan formal maupun nonformal di Desa Oelolot.
2. Pemerintah desa dan lembaga pendidikan sebaiknya bekerjasama dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat dalam menyusun dan melaksanakan program pendidikan lingkungan agar lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.
3. Pelatihan dan sosialisasi tentang pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal perlu ditingkatkan, terutama bagi generasi muda agar nilai-nilai lokal tidak tergerus oleh modernisasi dan tetap menjadi pedoman dalam menjaga ekosistem.
4. Media edukasi yang menarik dan mudah diakses, seperti buku cerita lokal, video dokumenter, dan kegiatan outbond berbasis lingkungan, perlu dikembangkan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat secara lebih aktif.
5. Perlu evaluasi rutin terhadap efektivitas program pendidikan lingkungan, baik yang berbasis sekolah maupun komunitas, agar bisa diperbaiki dan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat.
6. Penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk mengembangkan modul pembelajaran berbasis nilai-nilai lokal dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan dapat direplikasi di desa lain dengan kondisi sosial budaya serupa.

## Daftar Pustaka

- Anwar, M. (2020). **Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam di Desa Wisata**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, S. R., & Hartono, D. (2021). *Integrasi Nilai Sosial Budaya Lokal dalam Pendidikan Lingkungan di Wilayah Pedesaan*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 135-147.
- Hidayati, N. (2018). **Model Pendidikan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Desa**. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Iskandar, J. (2017). *Peran Pendidikan Transformatif dalam Pelestarian Lingkungan di Komunitas Pedesaan*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(3), 45-56.
- Lestari, P., & Setiawan, R. (2019). **Pengembangan Model Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Nilai Budaya Lokal di Daerah Tertinggal**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A. S., & Wulandari, E. (2022). *Pendidikan Lingkungan dan Kearifan Lokal: Studi Kasus di Kabupaten Banyuwangi*. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 10(1), 21-35.
- Prasetyo, B. (2020). **Strategi Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Masyarakat Lokal di Desa Pedesaan Jawa Tengah**. Semarang: Universitas Diponegoro Press.
- Rahmawati, F., & Santoso, A. (2021). *Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup dengan Pendekatan Kearifan Lokal di Komunitas Adat*. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 15(2), 78-90.
- Sari, M. (2016). **Pengaruh Pendidikan Lingkungan Berbasis Budaya Lokal terhadap Perilaku Masyarakat Desa**. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yulianto, T., & Suryanto, H. (2019). *Model Pendidikan Transformatif untuk Penguatan Nilai Sosial Budaya di Pedesaan*. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(3), 112-124.